

KH. Hasyim Muzadi

Ketua Umum PBNU

Orang NU Harus di-NU-kan Lagi...

Apa tujuan NU didirikan tahun 1926 dan bagaimana hubungannya dengan sejarah Islamisasi di Indonesia?

Cerita masuknya Islam yang menggunakan cara akulturatif dan cara dakwah

ini melahirkan sebuah komunitas Islam. Komunitas Islam ini dipengaruhi oleh metode pengembangan dakwah seperti itu sekaligus juga para wali-wali itu mengajarkan agama Islam. Ini proses Islamisasinya. Selanjutnya, setelah orang beragama Islam, tentu ada pendalamannya terhadap Islam. Maka lahirlah pesantren-pesantren untuk mengilmiahkan orang yang baru masuk Islam. Pesantren-pesantren itu lengkap dengan kurikulumnya, dengan keteladanan kiainya, dengan akulturasinya, dan sebagainya. Pada tahun 1926 itu kemudian ditugaskan organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama untuk membingkai nilai-nilai tadi dan selanjutnya memperjuangkan di Indonesia. Dalam memperjuangkan itu, tentu terjadi perubahan yang luar biasa. Ada nilai yang harus dipertahankan dan ada nilai yang harus disesuaikan. Ada penerimaan-penerimaan terhadap pemikiran dan sebagainya sepanjang tidak paradoks dengan Islam.

Jadi didirikan melalui komunitas. Tapi menurut Bapak yang membuat NU unik adalah, meminjam bahasa marketing, diferensiasi. Apa sebetulnya diferensiasi yang paling utama?



Pertama, cara NU menyikapi adat. Indonesia satu negara dengan dua ratus lima puluh lebih adat. Berbeda dengan negara Arab yang lebih dari dua puluh negara namun mempunyai satu adat. Ini perlu dipertimbangkan. *Kedua*, cara NU untuk mengerti agama sehingga ia tidak kehilangan langkah historis dari sekarang sampai kepada Rasulullah Saw. Oleh karenanya, generasi-generasi setelah Nabi ini juga dihitung sebagai referensi Nahdlatul Ulama. Lalu diferensiasinya lagi bahwa NU di dalam masalah negara menggunakan nilai, tidak menggunakan formulasi. Jadi nilai-nilai agama dibawa ke negara, dan negara yang mengemasnya di dalam nasionalisme yang disepakati melalui proses demokrasi. Nilai-nilai itu sebetulnya sudah Islami. Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, keadilan, semuanya adalah substansi agama, cuma tidak distempel. Kenapa? Karena Indonesia sudah sepakat pluralitas harus terlindungi. Sementara yang bersifat hukum positif itu dilakukan di dalam komunitas orang Islam sendiri, semisal shalat, zakat, dll. Kalau yang naik adalah formulasi agama, maka proses naiknya ini sudah terjadi pertentangan di kalangan masyarakat yang berbeda agama. Tetapi yang naik itu nilai, nilai itu pada umumnya untuk semua agama *hampir sama*. Saya tidak mengatakan *sama*. Semua agama menginginkan kemakmuran, persaudaraan, kejujuran, bebas daripada bencana dan demoralisasi. Penstrategiannya tidak sama dan formulasinya tidak sama. Pada hal-hal yang sama tidak perlu dibedakan. Pada hal yang beda tidak usah

dipaksakan sama. Masalah lain lagi adalah cara NU membawakan agama. Agamanya sama, tetapi cara membawa, atau menurut Hermawan Kertajaya cara memarketnya, tidak sama. Apa dipaksakan? Apa kalau orang tidak membeli kemudian dimarahin? Atau apa? Di sini NU menggunakan cara domestik Indonesia. Jadi NU tidak pernah di dalam sejarahnya mengadopsi metode non-nasional.

Bagaimana pandangan NU mengenai proses akulturasi antara Islam dan kebudayaan lokal?

Ya kita lihat bagaimana budayanya. Apakah sudah cocok dengan Islam. Kalau sebagian cocok dan sebagian tidak dalam satu budaya, yang tidak cocok itu diluruskan. Contoh konkret adalah tradisi tahlilan. Tradisi ini sampai sekarang sekarang terus berjalan. Asal-usulnya, dulu orang mau mengirinkan doa kepada leluhur dengan menggunakan makanan. Makanan itu disuguhkan pada tamu dan tamunya disuruh membaca *lâilâha illa Allâh*.

Akulturasi sebenarnya sudah tuntas atau tidak?

Akulturasi ini sebagian tuntas dan sebagian belum. Inilah yang mengakibatkan orang luar menilai bahwa orang NU itu sinkretis. Karena di dalam akulturasi itu ada sebagian masyarakat yang sudah tuntas mengerti, dan ada yang belum. Tetapi konsepnya adalah Islamisasi kultural. Saya mengambil contoh waliyullah dari Cirebon. Namanya Sunan Gunung Djati. Kisahnya, beliau adalah

seorang waliyullah yang mengislamkan orang-orang kebatinan, orang-orang yang suka kanuragan, yang kebal-kebal. Nah, di dalam proses itu sebagian ada yang sudah selesai, dan ada yang belum. Yang belum ini merasa Sunan Gunung Djati adalah gurunya. Yang sudah selesai juga mengatakan ini gurunya. Karena dia mengatakan ini gurunya maka ia harus menghormati gurunya yang sudah meninggal. Maka dia menggunakan cara-cara seperti kita lihat di Cirebon itu yang membawa dupa dan sebagainya, itu sebenarnya murid-murid yang belum selesai di dalam proses akulturasi.

Bagaimana sikap NU terhadap proses akulturasi yang belum selesai ini?

Ini diteruskan sampai selesai. Terus dijelaskan bahwa Anda tidak benar menggunakan yang seperti ini. Jadi sebuah perjuangan tidak mungkin selesai dalam satu generasi, mesti ada yang tersisa. Dan ini semua proses panjang. Jadi karena ada hal-hal yang sudah selesai, ada yang belum selesai, maka kadang-kadang orang melihat NU ini sinkretis. Seakan-akan mengakomodasi berbagai macam agama menjadi satu agama. Padahal secara ideal tidak demikian. Secara ideal ini adalah proses Islamisasi melalui akulturasi, ada yang sudah selesai dan ada yang belum selesai. Kerajaan Demak Bintoro dapat dijadikan sebagai contoh. Di lingkungan kerajaan ini banyak Hindunya. Orang Hindu sangat menghormati sapi. Jadi sapi dianggap yang terhormat, dewa, atau dalam bahasa kita *al-mukarram*. Waktu saya ke India, mobil yang saya kendarai

berhenti karena ada sapi tidur. Dan baru berjalan kembali ketika sapi itu bangun. Ini karena sapi di sana begitu terhormat. Pada saat yang sama, setiap Idul Adha, di kalangan umat Islam, sapi disembelih. Bagaimana mungkin mereka akan masuk Islam kalau yang dihormatinya disembelih. Maka kemudian terjadilah sebuah cara dakwah. Sekarang orang Islam di daerah Demak Bintoro kalau hendak berkorban tidak menggunakan sapi, melainkan kerbau. Kerbau, menurut Imam Syafi'i juga boleh dijadikan korban. Dengan begitu dia terhindar dari ketersinggungan. Baru selanjutnya bisa dijelaskan korban itu apa? Yang sampai kepada Tuhan itu binatangnya, darahnya, ataukah amal kita. Itu bisa diterangkan ketika mau mendengarkan.

Kenapa NU selalu memperhatikan agar supaya orang tidak tersinggung dalam mencoba melakukan Islamisasi, akulturasi. Ini terlalu lama dan mungkin ada yang menganggap tidak puritan?

Itu disebabkan karena agama tidak boleh dipaksakan. Dia harus dipeluk dengan kesadaran. Tanpa kesadaran, agama tidak sah dan batal dengan sendirinya. Itu menurut agama Islam. Misalnya saya ingin Pak Hermawan Kertajaya masuk Islam, saya tekan begitu rupa sehingga masuk Islam. Itu Islamnya tidak sah. Dia harus menerima agama dengan kesadaran dan ketulusan. Kalau seorang ini masih kosong, tinggal mengisinya. Tapi bagaimana kalau gelas ini sudah terisi dan mau diganti isinya. Maka prosesnya dua kali. Begitu juga dengan

kedatangan Islam di Indonesia yang telah terisi penuh dengan agama Hindu, Budha, dan nilai lokal. Ini tidak mungkin budaya dibongkar dengan kekerasan. Kalaupun ingin dibongkar dengan cepat, maka yang terjadi tidak matang, bahkan tidak sah. Memperlakukan kasar kepada agama lain supaya dia masuk Islam sama sekali tidak sah.

Sekarang bagaimana posisi Islam, lebih spesifik lagi posisi Nahdlatul Ulama dalam usia 80 tahun ini dalam menyikapi hubungan antar agama. Sekarang dengan adanya global terorism di seluruh dunia, interfaith movement menjadi populer. Orang mulai melakukan inisiatif-inisiatif interfaith, NU sendiri bagaimana?

Usia 80 tahun sudah dua generasi. Maka generasi yang baru harus diperkenalkan dengan nilai yang tadi saya katakan. Terutama kepada generasi muda perlu dingatkan kembali bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui pendekatan budaya. Harus diingatkan bahwa bagaimana proses Islamisasi itu dan bagaimana membawakan nilai Islam di dalam kebangsaan. Lalu kalau yang menyangkut masalah Nahdlatul Ulama, NU mempunyai keyakinan yang disebut aqidah Islam yang mengikuti kategori Ahlussunnah Waljama'ah. NU mempunyai syari'ah (aturan-aturan Islam), dan juga *manhaj* (cara memahami ajaran agama). Cara memahami agama harus sistemik, harus metodologis, harus menggunakan pendekatan historik. NU juga mempunyai *wijhah* (tujuan). Bagaimana cara membawakan agama itu? Membawakannya bagaimana?

Sehingga lahirlah profil Nahdlatul Ulama, profil secara pemikiran dan tingkah laku. Jadi profilnya tidak sekadar profil fisik. Profil fisik hanya tambahan saja. Misalnya, orang NU biasanya sarungan, tidak sabukan, memakai seadanya. Itu semuanya kategori fisik. Karena proses regenerasi, maka orang NU yang sekarang harus di NU-kan lagi. Peng-NU-an kembali dari aqidah, keyakinan, aturan agama kemudian cara memahami agama, cara membawakannya, dan profilnya.

Apakah Bapak khawatir orang lupa akan sejarah nilai-nilai NU yang sebenarnya? Atau Bapak khawatir ada pengaruh dari luar NU yang masuk?

Tidak. Jadi sekarang saya bicara tentang keyakinan. Keyakinan juga ada tantangannya. Sekarang ada orang yang mengaku nabi, ada orang mengaku jibril, ada orang sholat dengan dua bahasa, dan sebagainya. Dia harus dikembalikan kepada *patron*-nya. Masalah-masalah ini, kalau tidak hati-hati bisa terjerumus kepada ekstrimisme yang berujung pada terorisme. Atau bisa juga terjerumus kepada liberalitas pemikiran yang kadang-kadang membongkar *patron* sendiri. NU ingin tetap di tengah, tetap moderat. Dia tidak membawakannya secara keras, tetapi juga tidak bertindak secara kemauannya sendiri di dalam hal agama. Sekarang ini, ujung kanan yang keras seakan-akan menyiratkan bahwa Islam bisa berkembang dengan perang, bisa berkembang dengan kekerasan. Padahal fakta sejarah menunjukkan sebaliknya. Perang di Maluku yang menelan korban enam ribu

lebih dari pihak Kristen dan Islam, ternyata tidak ada satu pun orang Islam yang masuk Kristen karena perang dan tidak ada satupun orang Kristen masuk Islam karena perang. Jadi perang itu ternyata mengurangi jumlah umat Islam dan Kristen dan menghabiskan seluruh lingkungan hidup. Sementara yang di sebelah kiri suka mereduksi agamanya sendiri hanya karena untuk *nututi* keadaan. Itu juga tidak benar menurut agama, dan menurut NU juga tidak benar. Sehingga kalau dikatakan apa yang harus dilakukan NU di kalangan NU dan umat Islam sendiri adalah tetap pada garis moderasi dan konsistensi. Baru kemudian kita berfikir bagaimana hubungan lintas agama.

Sampai di mana NU mempromosikan bahwa agama harus menjadi sumber potensi?

Pada tingkat nasional sudah berhasil. Tinggal sosialisasinya ke bawah. Pada tingkat lokal, Jawa Timur dan Jawa Tengah, sudah baik. Di Sumatera Utara yang dulu lirik-lirikan antara agama sudah ada peredaan. Tetapi kita menggalang ini pada masa reformasi yang kemudian banyak teror. Yang teror ini sebetulnya bukan karakter agama, tetapi diagamakan. Kalau kita mau jujur menganatomi tentang teror, teror yang berkarakter agama, ada banyak faktor yang terakumulasi di situ. *Pertama*, di dalam penganut agama ini selalu ada kelompok yang sangat kecil yang sangat fanatik yang menganggap dirinya benar dan di luar dirinya salah, kafir. Kalau sudah begitu, diapakan saja boleh. Maka pendirian ini

menjadi embrio kekacauan. Itu kalau di agama Islam namanya *hizbut takfiri* bukan *hizbut tahrir*. Artinya yang mengkafirkan di luar dirinya. Dan itu ada pada setiap agama. Kelompok yang sempalan seperti ini memang selalu ada. Di Ayodya yang kena orang Hindu, di Irlandia Utara yang kena orang Kristen. Itu faktor pertama. Tetapi terorisme yang disebabkan faktor pertama itu kecil. Yang banyak disebabkan karena faktor lingkungan, kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Kemudian juga ada pertikaian global. Yang beritikaian ini berbeda agama, sehingga diduga pertikaian itu terkait dengan urusan agama, padahal tidak. Akhirnya merembes masuk di kalangan umat beragama dan memecah belah mereka. Seperti sekarang Amerika menyerang Irak. Itu sebenarnya mencari minyak. Tapi di Indonesia yang diserang orang Islam adalah orang Kristen. Ini yang harus dijaga jangan sampai begitu. Dengan demikian, tokoh agama perlu membedakan mana masalah agama dan mana masalah non-agama yang diagamakan. Misalnya ketika Amerika menyerang Irak, kita gelisah jangan-jangan nanti Indonesia ini terpecah-belah gara-gara di sana diserang. *Wis gak melok perang, kene perang dewe* (Sudah tidak ikut perang, di sini perang sendiri, *red.*). Dan bagaimana agar ini tidak merembet ke agama. Kita mencoba pergi ke Vatikan. Waktu itu bersama Cak Nur, Syafi'i Ma'arif, dan sebagainya. Dan di luar dugaan, ketika biasanya hanya diterima sekitar 7 menit, kita diterima 45 menit. Kita kemukakan keprihatinan terhadap rencana penyerangan ini, dan kita meminta supaya tahta

suci ikut memperkuat keprihatinan itu. Dan di luar dugaan, ternyata Vatikan jauh lebih keras dari pernyataan kita. Kita menilai itu sebagai tragedi kenegaraan, tetapi Vatikan mengatakan itu tragedi keagamaan. Kalau tragedi itu diteruskan, agama akan hancur. Akhirnya yang hadir tahu bahwa perang ini bukan urusan agama. Coba tidak ada penjelasan seperti itu, maka kecurigaan akan terus terjadi di kalangan kita. Tugas kita sekarang adalah bagaimana mensosialisasikan kekokohan ini ke bawah. Ini adalah proses, dan diperlukan ketangguhan karena kita ingin bersatu di tengah perpecahan.

Tadi Bapak mengatakan di dalam hubungan antara agama dan negara yang penting values-nya masuk, tidak perlu formatnya dan sebagainya. Kalau mau dinunut dari sejarah NU berdiri 1926 sampai PPKI, panitia persiapan kemerdekaan Indonesia sampai pada zaman Pak Harto diterimanya asas tunggal Pancasila sampai sekarang, itu bagaimana? Betul-betul gigih dari dulu antara posisi NU agama dan negara, bagaimana?

Pertama kali yang menjadi bukti adalah penerimaan ulama-ulama NU bahwa Pancasila sebagai dasar negara. Logikanya mereka harus ngotot negara Islam waktu di PPKI. Bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 45 sebagai konstitusi negara, mestinya mereka tidak mau terima kalau saja tidak ada pemikiran substansialisme- inklusif. Kemudian karena Islam merasa mayoritas, lalu ada dorongan untuk kembali pada Piagam Jakarta. Menurut NU, Piagam Jakarta

untuk *civil society*, bukan untuk *nation-state*-nya. Jadi kalau orang Islam, ia berkewajiban menjalankan Islamnya. Kenapa tidak? Sebagaimana agama lain, dia mesti berkewajiban menjalankan. Sehingga *nation state* tetap menjadi payung seluruh agama. Proses pensyariaan negara misalnya akan dijadikan negara Islam itu selamanya tidak akan pernah berhasil. Apakah melalui konstitusi atautkah melalui pemberontakan, tidak pernah berhasil. Yang DI/TII, PRRI, Permesta dan lain-lain atau yang dicoba melalui konstitusi tidak pernah berhasil kenapa? Karena tidak didukung mayoritas. Kedua, main stream mayoritas yang tadi saya sebutkan. Jadi misalnya kita mempunyai undang-undang anti korupsi. Kenapa mesti kita sebut undang-undang Islam anti korupsi? Karena undang-undang anti korupsi sudah Islami. Tinggal kita memberantasnya. *Nawaitunya* apa? Di situ terjadi pemasukan nilai di dalam sebuah tindakan. Sehingga dengan demikian sampai dengan asas tunggal Pancasila, NU duluan. Jadi asas NU adalah Pancasila, akidahnya Ahlulsunnah Waljama'ah. Dari sini kelihatan, Nahdlatul Ulama selalu membuat bagaimana Islam menjadi produktif dan tidak problematik. Dengan ber-Islam bagaimana kita kerja keras, kita jadi orang cerdas, kita jadi orang yang makmur, kita jadi orang yang toleran. Jangan terfokus untuk diferensiasi. Karena saya Islam, maka harus beda dong. Dengan yang tidak Islam lalu menjaga jarak. Itu tidak produktif dan Islam tidak bisa berkembang. Sebagai muslim, dia tidak bisa melakukan sebuah produk

melalui ke-Islamannya itu. Ini justru diferensiasinya NU. Cuma, karena NU orangnya sangat besar, dan di basis keadannya miskin dan bodoh, sehingga beban NU dobel. Beban di atas dan di bawah. Berbeda dengan organisasi-organisasi yang ramping. Yang Cuma mahasiswa saja, intelek saja, ini homogen. Kalau NU masyarakat riil, umat riil. Maka ia tidak bisa menghindar beban-beban yang terjadi di bawah. Itu tidak bisa diangkat oleh NU sendiri. Ini harus diangkat oleh negara karena mereka adalah warga negara. Maka NU bisanya mendorong negara bagaimana mengangkat ini dalam posisi warga negara. Oleh karenanya, NU tidak pernah mengambil tempat oposisi terhadap kekuasaan, siapapun pemerintahnya. Karena kita punya beban yang di bawah itu tadi. Karena membutuhkan negara untuk ini. Kalau partai politik, karena ia bergerak di bidang kekuasaan, silahkan ia beroposisi. Jadi NU harus menjaga diri jangan sampai organisasi pemerintah dan jangan sampai menjadi organisasi oposisi.

Bagaimana pendapat Bapak tentang partai-partai yang didirikan berdasarkan agama dan mengatasnamakan agama? Posisi NU?

Kalau mendirikan partai atas nama agama itu bebannya sangat berat. Karena dia membawa kesucian di tengah lapangan yang carut marut. Padahal politiknya sendiri seperti itu. Maka sebaiknya Parpol bukan mengatasnamakan agama, akan tetapi menstrategikan agama itu sehingga lahir sebuah *frame* yang menjamin morali-

tas itu sendiri. Sebab kalau agamanya yang dibawa, belum tentu cocok. Agamanya bilang A, nanti perilaku politisi tidak sama. Kasihan agamanya. Lebih bagus politik diisi dengan orang-orang yang jujur, amanat, orang-orang yang bisa menciptakan opini, dan dia memang kompeten.

Partai politik kalau menggunakan agama paling gampang mendapatkan pengikut?

Saya kira begitu, gampang tapi tidak sampai ke tujuan. Gampang itu cari suaranya. Tapi tidak gampang memproduksi amanat yang diberikan oleh suara itu.

Kalau sumbangan NU dalam tatanan politik Indonesia selama ini sampai di mana?

Karena NU ini tidak bergerak di politik kekuasaan, jadi setelah khittah ini NU tidak mengikuti alur politik kekuasaan. Melainkan politik keumatan, keagamaan, dan kebangsaan. Artinya ketika orang mencari kekuasaan, institusi NU tidak ikut. Orang-orang NU silahkan menggunakan kendaraan partai masing-masing. Tetapi ketika kekuasaan sudah terbentuk, maka NU punya kepentingan bagaimana moral politik bisa jalan. Maka selalu saja kita bicara. Ada Papua kita bicara, ada Aceh kita bicara, ada terorisme NU bicara. Karena itu bukan politik kekuasaan, itu sudah politik kenegaraan, keumatan. NU tidak punya urusan langsung, tetapi memberikan sublimasi terhadap orang-orang NU yang ada di mana-mana dengan selalu mengingatkannya.

Ke depan dunia ini jadinya lain lagi dan

cepat sekali perubahannya. Bagaimana NU? Tantangan apa saja dan ada berapa tantangan yang Bapak lihat?

Pertama adalah tantangan Sumber Daya Manusia (SDM). Di NU, SDM-nya harus diperkuat sehingga ia mampu mengantisipasi perkembangan yang cepat itu. Yang di dalam ditingkatkan, dan uluran tangan dari luar juga kita pakai untuk memacu. Oleh karenanya, kebutuhan NU sekarang itu adalah pendidikan dan latihan. Jadi aspek diklatnya. Saya tidak berobsesi ke universitas, karena universitas pemikirannya masih konvensional. Jadi jangkanya masih terlalu panjang. Kalau diklat itu bagaimana orang dilatih pikiran, ada training, di samping juga brainstorming. Jadi bagaimana membangkitkan lagi kebangsaan, toleransi, dan pluralitas. Oleh karenanya, yang diprioritaskan PBNU dalam waktu dekat ini adalah diklat. Diklat yang lengkap dan komprehensif. Lengkap dalam arti penyelenggaranya maupun alat-alatnya. Komprehensif artinya pada segi-segi yang dibutuhkan di NU, baik segi keagamaan, kebangsaan, ekonomi, politik dan sebagainya. Ini semua harus dipersiapkan. Adanya kegagalan-kegagalan ini semua disebabkan karena kurang persiapan. Tantangan kedua, pemberdayaan institusional NU. Karena NU lahir dari kultur yang distrukturkan. Jadi warisan para wali adalah sebuah komunitas. Masing-masing memiliki sekolah dan pondok sendiri-sendiri. Kemudian ini digabungkan menjadi satu dan tidak gampang. Sehingga kita harus pandai-pandai bagaimana membengkokkan kultur itu

di dalam struktur sehingga NU bergerak-nya sistemik. *Step by step*. Jadi semenjak Mukhtar ke-31 di Solo, kita sudah mencanangkan bahwa NU harus masuk ke era manajemen. Setelah penataan-penataan pendahuluan, NU masuk ke era manajemen, sehingga harus dibenahi organisasi, institusi, manajemen, transparansi, akuntabilitas, dan kemudian penyehatan ke bawah. Secara moral, nilai-nilai yang saya sebutkan tadi harus dikemas dalam sebuah pembentukan *mind set*.

Bapak tadi mengatakan bahwa ini saatnya untuk meng-NU-kan orang NU. Apa pesan-pesan Bapak terutama untuk teman-teman NU sendiri dalam rangka meng-NU-kan orang NU?

Jadi pertama, bagaimana orang NU sendiri mengenali, melakukan, dan memperjuangkan nilai yang tadi sudah saya sebutkan. Nilai luhur yang ada dari dulu. Kedua, tidak perlu menutup diri terhadap arus-arus perkembangan yang memang secara instrumental dan metodologi lebih baik daripada yang lalu. Yang lalu itu yang bagus nilainya. Tapi mungkin cara berpikir, metodologinya dan peralatan sekarang lebih bagus. Ketiga, bagaimana NU diefektifkan sehingga menuju kepada optimalisasi manfaat baik kepada agama, negara, maupun bangsa. Itu tidak mungkin datang dengan sendirinya kecuali seluruh orang NU mau bergerak secara bersama-sama. Kemudian kita akan bersama-sama komponen bangsa, untuk merakit kembali keindonesiaan. Saya kira itu tujuan-tujuan ke depan. ❖